

Analisis Campur Kode dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah

Sari Ani¹, Tarissa Anggraeni Febrianti²

¹sariani@unisda.ac.id, ²tarissa.2020@mhs.unisda.ac.id

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui wujud campur kode pada suatu tuturan dialog dalam novel *Dikta dan Hukum*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik yang dipakai yaitu teknik dokumenter dengan membaca terlebih dahulu isi novel hingga mencatat hal-hal penting yang merupakan wujud campur kode dalam novel tersebut. Wujud campur kode dalam novel *Dikta dan Hukum* lebih dominan menghasilkan wujud kata, frasa, maupun klausa. Pada penelitian ini lebih sering ditemukan wujud kata pada campur kode, yaitu kata dari bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Penulis lebih banyak menuliskan kata-kata dari bahasa Sunda dan bahasa Inggris karena penulis lebih memahami bahasa tersebut selain bahasa Indonesia. Campur kode wujud kata kerap digunakan oleh masyarakat karena memang bentuknya lebih mudah atau pada tataran paling bawah.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Campur kode, Novel *Dikta dan Hukum*

Abstract: This study aims to determine the form of code-mixing in *Dikta and Law* novels. The problem that is usually contained in code mixing is because there are no rules in a language, so that two languages arise in one utterance. This research was conducted in order to determine the form of code mixing in a dialogue speech. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The technique used is a documentary technique, namely reading the contents of the novel first and noting important things which are a form of code mixing in the novel. The form of code mixing in the *Dikta and Law* novels is more dominant in the form of words, phrases, and clauses. In this study more often found the form of words in code mixing, namely words from Sundanese and English. The author writes more words from Sundanese and English because the author understands these languages better than Indonesian. Mixed word form codes are often used by people because they are easier or at the lowest level.

Keywords: Sociolinguistics, Code Mixing, Novel *Dikta and Law*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan setiap manusia sebagai penyampai pesan. Bahasa seseorang mencerminkan budaya dan latar belakangnya. Dalam berinteraksi penutur menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan mitra tuturnya, maka pada keadaan tertentu penutur bisa saja menggunakan dua bahasa atau lebih. Hal

ini disebabkan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbahasa sehari-hari selalu terdapat kemungkinan perubahan-perubahan variasi kebahasaan, penggunaan dari satu kode kebahasaan

berubah ke kode yang lain, atau percampuran kode kebahasaan dalam setiap interaksi.

Peristiwa campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi percakapan lisan, tetapi juga dapat terjadi pada percakapan atau dialog (bahasa lisan yang dituliskan) antartokoh dalam novel atau karya sastra lainnya. Seperti pada novel *Dikta and Law* karya Dhia'an Farah. Pada novel ini terdapat campur kode dalam dialog antartokoh, sehingga kemultilingualannya memengaruhi karya sastra karya Dhia'an Farah. Pemilihan novel *Dikta and Law* sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, peneliti ingin mengetahui campur kode yang digunakan oleh pengarang atau penutur melalui tokoh-tokoh dalam novel *Dikta and Law* karena novel ini banyak memunculkan peristiwa campur kode diakibatkan melibatkan banyak tokoh dengan latar budaya dan pengetahuan yang berbeda-beda. Kedua, peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode di dalam novel *Dikta and Law* karya Dhia'an Farah. Alasan ketiga karena novel ini merupakan kisah perjalanan yang menginspirasi pembaca dari penyebaran Islam tentang hidup dengan cara damai, bertoleransi, serta dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Novel *Dikta and Law* karya Dhia'an Farah merupakan novel yang dapat menginspirasi dan membangun jiwa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis peristiwa campur kode pada novel tersebut, yaitu campur kode dalam deskripsi cerita dan campur kode dialog tokoh yang meliputi penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, dan klausa.

KAJIAN PUSTAKA

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik mempelajari bahasa serta memperhatikan interaksi antara bahasa dan masyarakat, terutama orang-orang yang berbicara bahasa itu (Rahadi, 2001). Maka benar adanya jika sosiolinguistik memandang interaksi diantara dua hal, yaitu menggunakan linguistik untuk aspek bahasa serta menggunakan sosiologi untuk aspek sosial. Sebagai bahan pada kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dapat dilihat ataupun didekati sebagai bahasa, tetapi bahasa dapat dilihat serta didekati untuk suatu alat interaksi maupun komunikasi pada lingkungan masyarakat (Chaer, 2004:3).

Kridalaksana berpendapat (Pateda, 1987:2) bahwa sosiolinguistik merupakan suatu kajian bahasa yang akan mengartikan berbagai ciri bahasa serta menentukan korelasi jenis pada bahasa itu dengan ciri sosial. Sosiolinguistik juga suatu cabang bahasa yang melihat atau meletakkan suatu bahasa berdasarkan tautan pengguna bahasa itu pada suatu lingkup sosial (Wijana, 2006:7).

Dalam sosiolinguistik ini dibicarakan mengenai pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, perlbagai akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. Sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasaan. Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Sejalan dengan itu, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang

lain secara bergantian. Penutur yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi disebut dwibahasawan, sedangkan kemampuan dalam menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas. Kedwibahasaan adalah gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat kemampuan yang sama seperti penutur aslinya. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang dapat menguasai bahasa kedua (B2) dengan sempurna atau setara dengan bahasa pertama (B1). Dwibahasaan mengacu kepada pemilikan kemampuan atas sekurangkurangnya bahasa ibu dan bahasa kedua meskipun kemampuannya atas bahasa kedua kedua itu hanya sampai batas yang minimum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme bisa terjadi pada penutur yang berkemampuan mempunyai dua bahasa secara berganti-gantian walaupun penguasaan bahasa kedua sangat rendah.

Campurkode

Campur kode yaitu suatu kajian sociolinguistik, dimana mengkaji penggunaan bahasa pada suatu lingkungan sosial. Pada campur kode suatu pergantian bahasa juga tidak bisa disertakan dengan berubahnya situasi (Hudson, 1996:53). Campur kode akan terwujud ketika seorang penutur memakai suatu bahasa dengan cara yang menonjol untuk menunjang suatu tuturannya serta menyisipkan unsur bahasa lain. Hal seperti ini akan ada hubungannya dengan karakter masyarakat, tingkat pendidikan, keagamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai campur kode di novel Dikta dan Law menggunakan rumusan perkara diantaranya wujud terjadinya campur kode. Campur kode dalam dasarnya adalah kenyataan kebahasaan yang lumrah

terjadi pada warga multibahasa. Masyarakat multilingual merupakan sekelompok orang yang berkomunikasi memakai lebih satu bahasa. Campur kode terjadi waktu dua penutur memakai dua bahasa yang tidak sinkron pada satu tuturan, meskipun situasinya tidak berubah. Tujuan berdasarkan penelitian ini supaya mengetahui wujud campur kode, menggambarkan variabel apa saja yang mengakibatkan masalah campur kode.

Campur kode adalah jika dua unsur bahasa, biasanya berupa leksikon atau deretan leksikon yang digunakan secara bersama-sama dalam satu interaksi komunikasi. Campur kode terjadi apabila ada sebuah kode utama yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya kemudian disisipi dengan kode-kode yang lain tanpa fungsi sebagai sebuah kode. Campur kode merupakan satu di antara aspek dari saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual yang secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Dari beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan dua unsur bahasa dalam waktu bersamaan. Campur kode dibagi menjadi dua bentuk yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode keluar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran. Wujud campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, klausa, penyisipan ungkapan atau idiom, penyisipan perulangan kata, dan penyisipan baster.

Teori yang digunakan untuk membahas faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dilihat dari komponen tutur. Komponen tutur Hymes yang menyebabkan terjadinya campur

kode diakronimkan menjadi SPEAKING (*setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms, and genre*).

Kejadian campur kode tidak hanya berbentuk lisan namun pula bisa terdapat di bahasa lisan yang ditulis pada wujud wacana. Wacana merupakan unit gramatikal pada mana tata bahasanya telah ditentukan. Komunikasi pada bahasa sangat erat kaitannya antara unsur tekstual dan ekstratekstual. Salah satu hasil dalam suatu karya sastra yang memiliki campur kode merupakan novel Dikta dan Hukum. Pada penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan dalam tanda-tanda bahasa yaitu campur kode. Terjadinya campur kode pada sebuah karya sastra pula bisa ditimbulkan lantaran pengarang bisa menguasai lebih dari satu bahasa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan teknik penelitian metode naratif kualitatif, lantaran peneliti gemar mewujudkan alias menguraikan hasil yang telah didapatkan. Dapat diartikan bahwa hasil yang telah didapatkan merupakan istilah-istilah bukan berupa nomor atau perhitungan. Hal ini sama dengan tuturan oleh Moleong (2012:6) yang menjelaskan jika hasil yang diperoleh ini hanya berwujud kata saja, gambar tetapi tidak angka. Hasil pada kegiatan ini berasal dari kutipan dialog pada novel Dikta dan Hukum. Metode penelitian ini yaitu mengumpulkan hasil kutipan dari novel Dikta dan Law. Tujuan teknik penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pada campur kode itu sendiri, mulai dari kata, frasa, maupun klausa. Penggunaan metode naratif ini dimaksudkan peneliti bisa menaruh citra mengenai campur kode pada novel Dikta dan Law. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) metode kualitatif dapat diartikan sebagai suatu analisis yang membuat hasil

naratif yang berbentuk istilah-istilah tertulis maupun verbal menurut orang-orang serta tuturan yang diamati. Pengumpulan data juga bisa menggunakan cara membaca novel terlebih dahulu, menandai hal-hal penting yang merupakan wujud campur kode, menulis semua data yang telah diperoleh, membedakan data yang berupa campur kode sesuai dengan wujudnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Campur Kode

Chaer (2004:84) berkata bahwa campur kode bisa berwujud penggabungan istilah, frasa, klausa dalam bahasa menggunakan bahasa beda yang telah dipakai. Aspek ini satu pemikiran sehubungan pandangan Suwito (Wibowo, 2006:23) yang mengungkapkan jika faktor-faktor bahasa yang terlibat pada campur kode bisa dikhususkan dalam berbagai jenis, yaitu penyisipan unsur istilah, frasa, baster, istilah ulang, ungkapan, klausa.

Campur kode pada tataran kata

Penyisipan wujud kata sering terjadi dalam suatu bahasa. Tataran kata dalam suatu campur kode biasanya berwujud kata dasar, bisa juga berwujud kata kompleks, kata ulang maupun kata majemuk. Dalam kata kompleks dapat pula terlaksana campur kode baster, begitupun pada kata ulang. Penyisipan bentuk istilah campur kode wujud kata pada novel Dikta dan Hukum disisipkan menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Berikut kutipan teks novel berupa dialog.

1. “Kak, *password*-nya apa? (halaman 6).”

Penyisipan kata *password* pada dialog tersebut yang berarti kode tertentu atau bisa kata sandi. Kode atau kata sandi

sendiri yaitu suatu jenis kode yang berupa angka maupun huruf yang digunakan oleh pengguna jaringan.

2. “Terakhir jam tiga sore ini, Kak, *please* (halaman 11).”

Penyisipan kata *please* pada dialog tersebut berasal dari bahasa Inggris yang berarti tolong. Biasanya orang menggunakan kata ini untuk meminta pertolongan kepada orang lain.

3. “*Skip*-lah, gue mana bisa ngapalin buru-buru, harus tenang dan damai. Jana ayo bantuin gue aja (halaman 12).”

Penyisipan kata *skip* pada dialog itu berasal dari kata bahasa Inggris yang artinya melewati. Tetapi terkadang penggunaan kata ini jika dipakai anak muda jaman sekarang bisa memiliki makna penolakan.

Campur kode pada tataran frasa

Campur kode dalam tataran frasa lebih tinggi daripada tataran kata. Campur kode ini dapat murni sifatnya mulai sifat ke dalam maupun ke luar. Maksud dari campur kode ke dalam seperti suatu campur kode yang menggunakan bahasa asli dari daerah itu yang masih sekerabat. Sedangkan campur kode ke luar seperti menggunakan unsur bahasa luar atau bukan bahasa nasional. Penyisipan campur kode wujud frasa pada novel Dikta dan Hukum disisipkan menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Berikut kutipan teks novel berupa dialog.

1. “Dikta gue bisa, *pick me* (halaman 28).”

Penyisipan frasa *pick me* pada dialog tersebut lahir dari bahasa Inggris yang memiliki arti jemput saya. Tetapi penggunaan kata ini juga memiliki arti

bagi seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk diterima dalam suatu tuturan.

2. “*Who cares? Bye*, Renjana jomblo (halaman 41).”

Penyisipan frasa *who cares* pada dialog itu berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti siapa peduli. Tuturan ini biasanya digunakan ketika orang tersebut memang benar-benar sudah tidak peduli dengan orang lain. Sedangkan kata *bye* memiliki arti selamat tinggal, kata tersebut juga diambil dari bahasa Inggris yang memiliki makna akan meninggalkan orang lain.

3. “Emang Dikta, mah, paling jago *problem solving* dinamika kelompok (halaman 47).”

Penyisipan frasa *problem solving* pada dialog itu berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti penyelesaian masalah. Biasanya pada suatu organisasi tujuan dari *problem solving* ini untuk melatih setiap anggota untuk menghadapi masalah.

4. “Maksudnya? *Teu paham* (halaman 80).”

Penyisipan frasa *teu paham* pada dialog tersebut lahir dari bahasa Sunda yang memiliki arti nggak paham.

Campur kode pada tataran klausa

Campur kode dalam tataran klausa yaitu suatu campur kode yang merupakan tingkatan paling tinggi diantara tingkatan kata maupun frasa. Penyisipan campur kode wujud klausa pada novel Dikta dan Hukum disisipkan menggunakan bahasa daerah serta bahasa luar, yaitu bahasa Sunda serta bahasa Inggris.

Berikut beberapa kutipan teks novel yang berwujud klausa berupa dialog.

1. “Gak bisa Alea. *Cheater will always be cheater*. Jangan hubungin gue lagi (halaman 25).

Penyisipan klausa *cheater will always be cheater* pada dialog itu berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti penipu akan tetap penipu, penggunaan klausa ini biasanya digunakan jika seseorang sudah tidak percaya lagi terhadap orang lain walaupun itu teman dekatnya sendiri.

2. “Mata sia gak liat kaki aing sakit? Ditendang sama lo (halaman 48).”

Penyisipan klausa *mata sia gak liat kaki aing sakit* pada dialog tersebut berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti mata lo gak liat kaki gue sakit. Pengucapan seperti ini biasanya dilontarkan kepada temannya yang seumuran, jika dilontarkan kepada orang yang lebih tua tentu saja tidak cocok karena pengucapan tersebut dinilai kurang sopan.

3. “Janggal teu, sih, menurut maraneh? Tiba-tiba mau kawin si Dikta (halaman 78).”

Penyisipan klausa *janggal teu, sih menurut maraneh* pada dialog tersebut berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti janggal nggak sih, menurut kalian. Tuturan seperti ini biasanya digunakan ketika seseorang kebingungan dan ingin memastikan kepada orang lain juga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis campur kode pada novel Dikta dan Hukum bentuk campur kode pada novel tadi berupa wujud kata, frasa, klausa. Setiap bentuk

campur kode pada novel tersebut juga dari penggabungan bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang selalu digunakan pada penelitian ini yaitu wujud kata. Pada hasil analisis ini yang melatarbelakangi banyaknya percampuran kode pada novel tersebut karena penulis lebih menguasai bahasa Sunda dan bahasa Inggris yang akhirnya ia menuliskan beberapa kata, frasa maupun klausa dari bahasa tadi. Seringnya menggunakan dua bahasa maupun lebih dapat menjadikan kita bisa memahami bahasa-bahasa yang lainnya juga. Kita juga mudah untuk beradaptasi dengan orang baru dan cepat memahami tuturan-tuturan yang disampaikan jika kita paham akan bahasa yang mereka ucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dkk. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farah, Dhia'an. 2021. *Dikta dan Hukum*. Jakarta: PT Sembilan Cahaya Abadi.
- Kunjana. Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik; Campur Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Markub. 2021. *Sosiolinguistik*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Sumarsono, dan Partana P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.